

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perusahaan saat ini sudah banyak yang tumbuh di Indonesia. Dimana perusahaan merupakan entitas besar usaha yang dibangun oleh individu maupun kelompok yang memiliki tujuan untuk menciptakan kesejahteraan pemilik ataupun pelaku ekonomi yang ikut serta dalam menjalankan perusahaan itu sendiri. Untuk menunjang keberlanjutan aktivitas perusahaan tentunya dibutuhkan biaya atau modal untuk membiayai operasional perusahaan. Pemilik perusahaan tentunya tak sepenuhnya bisa memenuhi seluruh biaya perusahaan, oleh sebab itu perusahaan membutuhkan dana lain dari pihak eksternal. Dalam hal ini, kondisi perusahaan akan mempengaruhi kemudahan dalam mendapatkan dana dari pihak eksternal. Hal ini dikarenakan seorang investor pastinya akan melihat terlebih dahulu keadaan perusahaan dan kondisi perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Setiap perusahaan tentunya akan membuat laporan keuangan untuk diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan karena didalam laporan tersebut akan tertera seluruh informasi terkait perusahaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan ini disusun dengan tujuan akan adanya asumsi bahwa suatu perusahaan akuntansi akan tetap beroperasi dan menjalankan semua aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya kecuali jika manajemen memiliki rencana ingin melikuidasi perusahaan tersebut. Selain itu, laporan ini juga nantinya dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan

dalam membuat keputusan investornya. Menjadi suatu jaminan bahwa semua informasi dalam suatu laporan keuangan sudah benar adalah jika laporan keuangan tersebut sudah diaudit. Keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan investornya dapat dilihat dari banyaknya investor yang telah menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu tantangan bagi perusahaan untuk terus memperoleh kepercayaan dari investornya agar tetap setia menginvestasikan dananya ke perusahaan.

Melihat keadaan saat ini, adanya pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab permasalahan dan ketidakpastian seputar perekonomian Indonesia. Hal ini tentunya berdampak bagi perusahaan, khususnya manajemen dan auditor yang akan menghadapi kesulitan untuk mengevaluasi perusahaan dan klien mereka. Seperti halnya yang terjadi pada kasus yang disampaikan pada jurnal *accounting issues* bahwa, setelah adanya pengungkapan *going concern* pada bulan Maret, seminggu kemudian saham pemilik jaringan bioskop Cineworld turun 75%. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa sebuah studi tahun 2017 menemukan seiring dengan pemulihan ekonomi setelah krisis keuangan global tahun 2008, jumlah opini audit *going concern* terus menurun. Pada tahun 2008 berjumlah 3.356, kemudian pada tahun 2018 menjadi hanya 1.689. Namun, mengingat ketidakpastian yang menyelimuti Covid-19 tahun ini, ada kemungkinan bahwa opini audit *going concern* bisa memenuhi atau bahkan melebihi angka tahun 2008 (Kevin LaCroix, 2020).

Nurhidayat menyebutkan bahwa, PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) menegaskan pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendapatan operasionalnya. Secara umum pendapatan operasional Perseroan pada triwulan 1 2020 akan mengalami penurunan kurang lebih sebesar 33% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penurunan pendapatan operasional ini terutama diakibatkan oleh menurunnya pendapatan penumpang yang kontribusinya terhadap total pendapatan usaha yang mencapai lebih dari 80%. Penurunan pendapatan penumpang triwulan 1 2020 terutama karena menurunnya jumlah penumpang diangkut sebanyak dan harga tiket per penumpang yang menurun dari triwulan 1 2019. Hal ini dijelaskan oleh manajemen GIAA dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (Artikel Media Indonesia, 2020).

Contoh lain perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah PT Asia Natural Resources Tbk yang didirikan pada tanggal 16 November 1989 bergerak dibidang usaha pabrikan boneka dan animasi menjadi perdagangan komoditas pertambangan terutama batubara. Perubahan bidang usaha ini akibat PT Asia Natural Resources Tbk menerima opini *going concern* pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 perusahaan menerima audit *going concern* dari auditor independen Asep Rahmansyah dan Rekan dengan NIU KAP: 846/KM/I/2010. Perusahaan telah mengalami penurunan produksi dan penjualan, peningkatan beban usaha serta 8 akumulasi defisit sebesar Rp 355.550.740.304,00. Auditor meyakini terdapat ketidakpastian yang signifikan apakah perusahaan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam kondisi usaha normal serta pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Kondisi perusahaan yang terus

memburuk mengakibatkan PT Asia Natural Resources Tbk dikeluarkan secara paksa dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Seperti yang ditulis antaranews.com, Direktur Utama BEI Ito Warsito menyampaikan bahwa saham PT Asia Natural Resources Tbk delisting dari BEI pada tanggal 27 November 2014 akibat tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) yang baik ke depannya (Atikoh, 2017).

Dengan melihat adanya permasalahan yang muncul disaat masa pandemi ini, tentunya akan menimbulkan kesulitan bagi manajemen dan auditor menyangkut opini audit *going concern*. Setidaknya, dalam keadaan ekonomi saat ini auditor akan mengajukan lebih banyak pertanyaan menyelidik tentang kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya. Karena kondisi dan peristiwa yang dialami oleh perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan.

Menurut Petronela *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Kurnia, 2018). Adapun pendapat lain yaitu menurut Hany (Rahayu, 2009) *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. O'Reilly dalam Krissindiaستی mengungkapkan bahwa **opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor, sedangkan opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam**

kondisi yang baik.¹ Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan sehingga perusahaan akan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman (Krissindiastuti, 2016).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, **opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.**² Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Kartika, 2012).

Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Firdaus, 2017). Menurut Setyarno *et. al.*, dalam Kartika, **pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan**³. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih

¹ Krissindiastuti M dan Ni Ketut Rasmini, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : E-Jurnal Akuntansi, Vol 14. Universitas Udayana, 2016, Hal 453.

² Kartika Andi, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI* : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 1, Universitas Stikubank, 2012, Hal 26.

³ Kartika Andi, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI* : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 1, Universitas Stikubank, 2012, Hal 27.

besar. Altman mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Kartika, 2012).

Menurut Sekar (Sabrina, 2020), penerimaan opini audit *going concern* juga dapat timbul karena banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Venuti memperjelas kesalahan opini yang dilakukan oleh auditor menyangkut opini *going concern* disebabkan oleh masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Krissindiastuti, 2016).

Ukuran suatu perusahaan juga dapat menjadi faktor penentu apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan kehidupannya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Mutchler dalam Alichia mengatakan, **opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil, karena auditor menganggap bahwa kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan besar lebih mudah diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil.**⁴ Perusahaan kecil biasanya akan lebih besar kemungkinan tidak dapat menyelesaikan permasalahan usahanya. Misalnya dalam hal pembayaran utang, perusahaan besar akan lebih mudah dalam melakukan

⁴ Alichia Y.P., Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern : Universitas Negeri Padang, 2013, Hal 2.

pinjaman kepada kreditur daripada perusahaan kecil. Hal ini menjadi pendukung bahwa ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor dalam penerimaan opini audit *going concern* (Alichia, 2013).

Penerimaan opini audit *going concern* ini nantinya akan mempengaruhi pihak pemakai laporan keuangan. Karena opini audit dapat mencerminkan kondisi perusahaan terutama kondisi keuangan. Mereka akan membuat prediksi kebangkrutan suatu perusahaan karena adanya opini *going concern* yang menjadi tolak ukur para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Menurut Hany *et. al.*, ketika seorang investor ingin melakukan investasi ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan itu sendiri, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Kartika, 2012). Oleh karena itu, perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas. Laporan tersebut sebagai pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha untuk selalu menjaga kondisi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan agar selalu baik. Pemegang saham akan mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen melalui auditor independen. Selanjutnya, auditor akan memberikan pendapat mengenai kondisi perusahaan berdasarkan laporan keuangan dan mempertimbangkan

informasi penting mengenai perusahaan yang akan disampaikan dalam penjelasan khususnya tentang kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan.

Fanny dan Saputra (Krissindiastuti, 2016), menyatakan bahwa auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Dalam proses audit, auditor tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan akan mampu bertahan dimasa yang akan datang. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi akibat setiap transaksi yang berpengaruh signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan. Maka dalam hal ini kualitas audit menjadi suatu yang harus diperhatikan.

De Angelo dalam Kartika mendefinisikan **kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.**⁵ Selain itu, reputasi auditor sangat berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimana auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi dengan kualitas tinggi yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu reputasi auditor ini akan menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang diundang oleh auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut, semakin baik reputasi auditor maka para pemakai laporan

⁵ Kartika Andi, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI* : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 1, Universitas Stikubank, 2012, Hal 28.

keuangan akan lebih percaya terhadap informasi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi keuangan suatu perusahaan dan hasil dari operasi. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut. Auditor harus cermat dalam menganalisis semua faktor yang mengindikasikan masalah *going concern* dan menentukan apakah manajemen memiliki rencana yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Kartika, 2012)

Namun dalam hal ini perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai strategi dalam menghindari penerimaan opini audit *going concern* ini. Sudarsanam dan Lai menyatakan dalam Setyowati, **adapun strategi yang memiliki dampak terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu berupa strategi berbasis ekuitas melalui emisi saham baru dan strategi berbasis hutang dengan menarik pinjaman atau melakukan restrukturisasi hutang.**⁶ Sedangkan Hofer mengungkapkan adapun strategi lain yang dapat dilakukan perusahaan khususnya dalam mengatasi penerimaan opini *going concern* yang dominan diakibatkan oleh kesulitan keuangan adalah strategi melakukan penghematan dana melalui penjualan aktiva tidak produktif atau *asset divestment* maupun strategi pengurangan biaya atau *cost reduction* (Setyowati, 2009).

⁶ Setyowati W, *Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern* : Universitas Diponegoro, 2009, Hal 39.

Melihat dari banyaknya hal yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* dan strategi yang berdampak terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka penulis ingin melakukan penelitian dari berbagai jurnal dan artikel penelitian terdahulu mengenai keberlangsungan perusahaan jika ditinjau dari opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“STUDI LITERATUR KEBERLANGSUNGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah :

- a. Apa faktor-faktor yang dapat membuat perusahaan menerima opini audit *going concern* ?
- b. Apa strategi yang berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* ?
- c. Bagaimana pengaruh rencana manajemen terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian studi literatur ini yang menjadi tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor yang membuat perusahaan menerima opini audit *going concern*.
- b. Untuk mengetahui strategi yang berdampak dalam penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rencana manajemen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian diatas adalah :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang opini audit *going concern*, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* serta pengaruhnya terhadap perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah literatur dan referensi bacaan bagi mahasiswa mengenai opini audit *going concern* dan dapat juga sebagai referensi penulisan skripsi dikemudian hari.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Akademis

Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern*.

5. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan informasi kepada perusahaan tentang opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian

opini audit *going concern* supaya manajemen perusahaan bisa mengantisipasi strategi sejak dini dan mengoptimalkan kinerja perusahaan.

6. Bagi Investor

Sebagai gambaran untuk mengetahui kondisi keuangan dari beberapa perusahaan di Indonesia, sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kelangsungan hidup perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 KAJIAN TEORI DASAR

2.1.1 Pengertian Teori Keagenan

Menurut Jensen and Meckling hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara principal dengan agen, dengan melihat pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sebagai agen manajer secara moral memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) sedangkan disisi lain dia juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (Zelmiyanti, 2016). **Kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* terlihat dari segi agen yang bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Namun dikarenakan agen adalah pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga memungkinkan adanya manipulasi data atas kondisi perusahaan.**⁷ Oleh karena itu peran seorang auditor dibutuhkan dimana auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan para pemakai laporan keuangan dengan agen dalam menghasilkan informasi sesuai dengan laporan keuangan. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

⁷ Munidewi, dkk, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress* : Soedirman Accounting Review, Vol. 03, 2019, Hal 105.

2.1.2 Pengertian Opini Audit

Laporan merupakan hal yang penting dan langkah terakhir dari seluruh proses audit yang didalamnya mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Dimana para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan yang diberikan oleh auditor dalam hal kepastian atas laporan keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan. Opini atau pernyataan pendapat merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit dan diberikan atas pertimbangan professional akuntan yang telah diatur dalam SPAP. Auditor mempunyai fungsi meningkatkan mutu penyajian laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat, yaitu dengan cara melaksanakan audit atas kewajaran laporan keuangan ditinjau dari kesesuaian dengan prinsip akuntansi berterima umum. Selain itu, auditor juga memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam menjadikan laporan keuangan berbagai perusahaan dapat diperbandingkan, sehingga masyarakat dapat mempertimbangkan dengan baik keputusan yang akan diambil dalam menginvestasikan dananya. Maka dapat disimpulkan dengan singkat bahwa opini audit adalah pernyataan seorang auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari perusahaan yang telah diaudit. Kewajaran yang dimaksud terkait dengan materialitas, posisi keuangan dan arus kas (Setiyanti, 2012).

Adapun menurut Arens, adapun opini yang dikeluarkan oleh auditor berdasarkan yaitu :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) menyatakan bahwa laporan keuangan yang diaudit telah menyajikan secara wajar laporan keuangannya dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi

berlaku umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi: (a) Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan. (b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor dalam hal semua yang berkaitan dengan penugasan. (c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan. (d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Hal itu juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah tercantum dalam catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan. (e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

- b. Laporan audit wajar tanpa pengecualian atau disebut dengan pendapat yang bersih atau (*clean opinion*) karena auditor tidak memiliki alasan untuk menambah pengecualian (kualifikasi) dan modifikasi atas pendapatnya. Terkadang situasi yang diluar kendali klien atau auditor menghalangi diterbitkannya suatu pendapat yang bersih. Akan tetapi, perusahaan akan melakukan perbaikan atas catatan akuntansinya guna menghindari tambahan pengecualian pada opini wajar tersebut. Kata-kata yang berlainan dari laporan wajar tanpa pengecualian merupakan paragraf penjas atau modifikasi perkataan karena auditor merasa penting untuk memberikan informasi tambahan selain opini wajar tanpa pengecualian. Paragraf penjas

dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan ini terjadi karena beberapa kondisi sebagai berikut: (a) Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). (b) Keraguan yang substansial mengenai *going concern*. (c) Auditor setuju dengan adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan. (d) Penekanan pada suatu hal atau masalah. (e) Laporan yang melibatkan auditor lain.

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Suatu pengecualian ruang lingkup dan pendapat audit dapat diterbitkan hanya apabila auditor tidak mampu mengumpulkan semua bukti audit yang diisyaratkan oleh standar auditing yang berlaku umum. Apabila auditor menerbitkan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menggunakan istilah *kecuali untuk* (*except for*) dalam paragraf pendapat. Beberapa penyebab auditor mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian, diantaranya yaitu: (a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit. (b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan dia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) digunakan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar

posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

- e. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*), auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien (Atikoh, 2017).

Namun terdapat suatu kondisi yang mengharuskan auditor melakukan modifikasi opini atas hasil auditnya. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mengungkapkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Misalnya ketika seorang auditor sedang melakukan audit terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dimana kondisi keuangan ini akan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Maka ketika kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka dalam hal ini perusahaan akan membutuhkan modifikasi opini yang diberikan oleh auditor. Opini modifikasi ini dinamakan dengan opini audit *going concern*.

2.1.3 Pengertian *Going Concern*

Menurut Rahayu (Firdaus, 2017) istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan

mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dimasa mendatang.

Menurut Rudyawan dan Badera, opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor di mana seorang auditor mengalami kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Pradhana, 2015). *Going concern* menurut Belkai dalam Firdaus adalah **suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan perusahaan akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.**⁸ Secara singkat *going concern* dapat diartikan sebagai pendapat yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2.1.4 Pengertian Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat menetapkan penerimaan opini audit *going concern* jika dalam proses pengauditan ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada

⁸ Firdaus H, *Determinasi Opini Audit Dengan Penekanan Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* : STIE Penguji Sukabumi. Vol. 2, 2017, Hal 275.

kesangsian auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Bila auditor melihat kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha tersebut benar terbukti, maka pada kondisi inilah auditor harus mengevaluasi rencana manajemen dan mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Profesional Standar Akuntan No.30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang, ia harus: a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut. b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangan) atas efektivitas tersebut : a) Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). b) Jika auditor berkesimpulan tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). c) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) (Rahayu, 2009).

2.2 KAJIAN TEORI VARIABEL

2.2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

2.2.1.1 Kualitas Audit

Christina menyatakan kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Sedangkan menurut De Angelo dalam Schwartz, kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas error dan irregularities yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Kualitas audit ini pun dapat diartikan sebagai penilaian bagus tidaknya hasil dari pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor (Kurnia, 2018). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang berkualitas ialah jika memenuhi syarat ketentuan dan standar pengauditan yaitu mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan pelaporan audit. Auditor dengan reputasi yang baik biasanya akan menerbitkan audit *going concern* jika terdapat masalah yang berkaitan dengan hal tersebut.

De Angelo dalam Kartika mendefinisikan **kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang**

kecil.⁹ Auditor yang berkelas biasanya audit yang tergolong dalam KAP besar di Indonesia dimana ukuran KAP ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan non *big four*. Tandungan dan Mertha dalam Christin menyatakan **KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jauh lebih baik dalam memutuskan pemberian opini audit *going concern* karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* diyakini bahwa kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman mengaudit yang sudah mendunia.**¹⁰

2.2.1.2 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan biasanya terlihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Arga dan Linda menyatakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Rasio pertumbuhan laba dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Pertumbuhan perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar

⁹ Kartika Andi, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol 1, Universitas Stikubank, 2012, Hal 28.

¹⁰ Christin, Harta Budi Yanti, *Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : Webinar Nasional Cendekiawan Ke 6 Tahun 2020, Indonesia, Universitas Trisakti, 2020, Hal 1.7.4.

(Alichia, 2013). Weston dan Copeland (Firdaus, 2017) menyatakan pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang dapat mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. **Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba perusahaan sehingga dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).**¹¹

2.2.1.3 Kondisi Keuangan

Menurut Ramadhany kondisi keuangan perusahaan merupakan potensi utama dalam melihat tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Ia juga mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang sakit biasanya akan banyak ditemukan masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (Kartika, 2012). **Petronela menyatakan semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.**¹²

¹¹ Firdaus H., *Determinasi Opini Audit Dengan Penekanan Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* : STIE Penguji Sukabumi. Vol. 2, 2017.

¹² Rahayu Sri., *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Paada Perusahaan Manufaktur Publik* : Kajian Akuntansi, Vol 4, UPN Veteran Yogyakarta, 2009. Hal 149.

2.2.1.4 Opini Audit Sebelumnya

Menurut Junaidi dan Jogiyanto (Krissindiastruti, 2016) opini audit sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Dimana opini audit sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Menurut Kartika dalam Rahayu, **apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.**¹³

2.2.1.5 Audit Lag

Ryu dan Roh mengemukakan pendapat mengenai pengertian audit *lag* yaitu sebagai jumlah hari antara tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit. Sedangkan menurut Lee dan Jahng, audit *lag* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan audit. Ia juga menjelaskan bahwa di Indonesia, aturan mengenai batas waktu penerbitan laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga

¹³ Krissindiastruti M dan Ni Ketut Rasmini, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : E-Jurnal Akuntansi, Vol 14. Universitas Udayana, 2016, Hal 461.

setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90 hari (Christin, 2020). Januarti dan Fitrianasari dalam Krissindiastuti menyatakan bahwa, **jika perusahaan yang mendapatkan opini audit yang terlambat, cenderung mendapatkan opini audit going concern. Kemungkinan penyebab keterlambatan opini yang dikeluarkan auditor adalah: 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian; 2) Negosiasi manajemen dengan auditor; 3) Auditor berharap manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit going concern.**¹⁴

2.2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, hal ini dapat terlihat dari total asset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total asset. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar memiliki kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Alichia, 2013). Mutchler dalam Christin menyatakan **opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan kecil karena auditor meyakini bahwa kesulitan keuangan di**

¹⁴ Christin, Harta Budi Yanti, *Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : Webinar Nasional Cendekiawan Ke 6 Tahun 2020, Indonesia, Universitas Trisakti, 2020, Hal 1.7.3.

perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil.¹⁵

2.2.1.7 Reputasi Kantor Akuntan Publik.

Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) dianggap juga memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian De Angelo dalam Krissindiastuti menunjukkan bahwa **KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.**¹⁶ KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP *non big four*. KAP *big four* di Indonesia adalah sebagai berikut : (a) *PricewaterhouseCoopers* (PWC) dengan partnernya di Indonesia, Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan; (b) *Deloitte Touche Tohmatsu* dengan partnernya di Indonesia, Osman Bing Satrio dan Rekan; (c) KPMG International dengan partnernya di Indonesia, Siddaharta Widjaja dan Rekan; (d) Ernst and Young dengan partnernya di Indonesia, Purwantono, Sungkoro dan Surja (Christin, 2020).

¹⁵ Kartika Andi, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI* : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 1, Universitas Stikubank, 2012., Hal 27.

¹⁶ Krissindiastuti M dan Ni Ketut Rasmini, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : E-Jurnal Akuntansi, Vol 14. Universitas Udayana, 2016, Hal 460.

2.2.1.8 *Opinion Shopping*

Menurut Securities and Exchange Commission (SEC), *Opinion shopping* adalah aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Kartika, 2012). **Untuk menghindari penerimaan opini *going concern*, perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*).**¹⁷

Teoh mengungkapkan pergantian ini dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Ancaman Pergantian Auditor, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor sehingga dengan adanya kekhawatiran auditor untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. (2) *Opinion Shopping*, hal ini dapat dilakukan bahkan ketika auditor tersebut independen, namun perusahaan dapat memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Kartika, 2012).

2.2.1.9 *Financial Distress*

Financial Distress atau dengan kata lain disebut sebagai kesulitan keuangan. Hal ini dapat terjadi oleh bermacam-macam akibat dimana salah satunya yaitu adanya serangkaian kesalahan yang terjadi dalam perusahaan baik dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer ataupun

¹⁷ Kartika Andi, *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI* : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 1, Universitas Stikubank, 2012, Hal 30.

kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan. Hal lain yang menjadi penyebab dari *financial distress* ialah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Munidewi, 2019). Dari beberapa alasan penyebab terjadinya *financial distress* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada jaminan bagi perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini karena berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dimana kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan, maka dapat dinyatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau sebaliknya. Francis dan Wilson dalam Pradhana mengatakan **perusahaan klien yang mengalami *financial distress* akan cenderung mencari auditor yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi.**¹⁸

Menurut penelitian Schwartz & Menon, Hudaib & Cooke menemukan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan cenderung mengganti kantor akuntan publiknya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati menyatakan

¹⁸ Pradhana M.A dan I.D.G. Dharma Suputra, *Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen pada Pergantian Auditor* : E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, 2015. Hal 716.

perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak bangkrut (Pradhana, 2015).

2.2.1.10 *Audit Tenure*

Masa perikatan antara suatu Kantor Akuntan Publik dengan klien terkait jasa audit yang disepakati disebut *audit tenure*. Junaidi dan Jogiyanto mengatakan dalam Krissindiastuti, **perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concer*.**¹⁹ Selain itu, dengan *audit tenure* yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, pengetahuan auditor mengenai kinerja perusahaan akan semakin besar. Pengetahuan akan kinerja ini tentunya akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang semakin baik pula, sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor semakin meningkat (Krissindiastuti, 2016).

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana kantor akuntan publik (KAP) melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Januarti dalam Krissindiastuti berpendapat bahwa, **perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan**

¹⁹ Krissindiastuti, M dan Ni Ketut Rasmini, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : E-Jurnal Akuntansi, Vol 14. Universitas Udayana, 2016, Hal 458.

membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.²⁰

Untuk menjaga independensi auditor, beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi kantor akuntan publik (KAP). *Cadbury Committee* dalam Dewayanto di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap kantor akuntan publik (KAP) (Kurnia, 2018).

2.2.1.11 *Leverage*

Nursasi dan Maria menyatakan bahwa, *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan aset perusahaan. Rasio *leverage* ini akan mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* ini mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan pada kreditor dan diukur dengan rasio *debt to total assets* atau rasio total utang terhadap total aset. Rasio *leverage* diaplikasikan guna menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh hutang. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin meyakinkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Christin, 2020). Ada pendapat yang mendukung tentang pengaruh rasio *leverage* terhadap opini audit *going concern*

²⁰ Kurnia, P. dan Nanda Fito Mella, *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)* : Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Universitas Riau, 2018, Hal 5.

yaitu dikemukakan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019) dan Susanto (2009) dalam Christin yang menyimpulkan bahwa, **leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.**²¹ Rasio *leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

2.2.2 Strategi Yang Berdampak Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

2.2.2.1 Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *the art of general*. Umumnya strategi berkembang dari domain militer. Buku-buku militer umumnya menggunakan kata strategi sebagai upaya untuk menaklukkan musuh.

Untuk memahami arti strategi, berikut ini dikemukakan beberapa arti strategi :

1. Strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan organisasi. Thompson, Strickland, dan Gamble (2006) menyatakan bahwa strategi perusahaan terdiri dari gerakan pesaing, pendekatan bisnis yang digunakan manajer untuk meningkatkan pertumbuhan, usaha untuk menarik dan memuaskan pelanggan, dan mencapai target yang telah ditetapkan.
2. Strategi sebagai respon terhadap peluang dan ancaman eksternal, dan kekuatan dan kelemahan internal. Slevin dan Covin memandang strategi

²¹ Christin dan Harta Budi Yanti, *Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern* : Webinar Nasional Cendekiawan Ke 6 Tahun 2020, Indonesia, Universitas Trisakti, 2020, Hal 1.7.4.

sebagai upaya untuk mengantisipasi perubahan dengan cara mendayagunakan semua kemampuan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai.

3. Strategi dipandang sebagai usaha untuk mencapai keunggulan kompetitif (Aldi, 2015).

Dalam hal ini kaitannya dengan *going concern* ialah dimana perusahaan harus melakukan suatu strategi yang dapat berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*. Strategi ini nantinya dapat membantu perusahaan mengurangi kemungkinan menerima opini audit *going concern* oleh auditor dikemudian hari. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, opini audit *going concern* sangat berpengaruh terhadap para pemakai laporan keuangan. Maka strategi ini dibutuhkan guna untuk tetap mempertahankan kondisi perusahaan sehingga para pemakai laporan keuangan diharapkan dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi.

2.2.2.2 Strategi Yang Berdampak Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Manajemen sebagai pihak yang diberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis terutama dalam posisi perusahaan. Hal ini seringkali menjadi alasan bahwa penerimaan opini *going concern* selalu dihubungkan dengan manajemen. Menurut McKeown, *et al.*, ; Behn *et al.*, salah satu contoh faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menerima opini *going concern* ialah ketika

perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karenanya manajer akan melakukan berbagai strategi untuk tidak menerima opini *going concern* karena opini tersebut akan menimbulkan keraguan bagi para pengguna laporan keuangan atas kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya (Setyowati, 2009). **Penerimaan opini *going concern* akan berdampak terhadap kesulitan perusahaan mencari pinjaman (Firth), menurunnya harga saham (Jones) dan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan atau *self-fulfilling prophecy effect* (Mutchler ; Hopwood et al.).²²**

Profesional Standar Akuntansi Publik 30 paragraf 6 menyebutkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

Contoh kondisi ataupun peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan auditor ialah seperti berikut ini :

1. Trend negatif , sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *rasio* keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk

²² Setyowati, W, *Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern* : Universitas Dipenogoro, 2009, Hal 8.

mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama ; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai (Setyowati, 2009).

Hasil penelitian Mutchler tentang persepsi auditor terhadap beberapa variable yang mempengaruhi keputusan opini *going concern* juga mendukung bahwa strategi manajemen yang berupa penyusunan rencana manajemen merupakan hal yang penting dalam mengatasi *going concern problem*. Dimana penelitian ini membuktikan bahwa rencana manajemen menduduki urutan kedua setelah proyeksi arus kas. Namun meskipun rencana strategi manajemen penting dalam keputusan opini *going concern*, juga diperlukan adanya penelitian tentang dampak rencana dan strategi manajemen terhadap keputusan opini *going concern* yang kelihatannya masih kurang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini meneliti strategi manajemen untuk mempertahankan kontinuitas perusahaan

sebagai faktor yang berdampak dalam penerimaan opini *going concern* (Setyowati, 2009).

Oleh karena itu berikut merupakan rencana strategis yang dapat dilakukan manajemen dalam penerimaan opini audit *going concern* ini meliputi beberapa hal berikut ini :

a. Strategi emisi saham

Strategi emisi saham ini diharapkan dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan disamping dapat membangun kredibilitas perusahaan karena kreditur merasa ada jaminan yang lebih besar terhadap kredit yang diberikan. Mutchler (1984;1985) dan Mutchler *et al.*(1997) dalam Setyowati mengungkapkan bahwa, **perusahaan yang memiliki strategi emisi saham sebagai salah satu berita baik atau *good news* yang dipertimbangkan auditor dalam keputusan opini *going concern*²³**

b. Restrukturisasi hutang diharapkan dapat mengurangi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo maupun untuk mengurangi kewajiban beban bunga. Strategi untuk menambah hutang baru maupun melakukan restrukturisasi hutang juga dipandang auditor sebagai berita baik yang dapat mempengaruhi keputusan opini yang diberikan.

c. Strategi menjual aset tidak produktif merupakan salah satu cara dalam restrukturisasi operasional yang dimaksudkan untuk bisa menekan biaya yang terkait dengan aset tersebut yang berupa biaya pemeliharaan maupun biaya penyusutan, disamping hasil penjualannya dapat dimanfaatkan untuk

²³ Setyowati, W, *Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern* : Universitas Dipenogoro, 2009, Hal 29.

mengatasi kesulitan keuangan. Demikian pula strategi untuk mengurangi biaya diharapkan dapat menekan pengeluaran atau meningkatkan efisiensi yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan. (Setyowaty, 2009)

- d. Strategi pengurangan biaya dilakukan guna menghindari penerimaan opini *going concern*, karena strategi ini merupakan salah satu strategi yang dapat memperbaiki kondisi *financial distress*. Pearce *et. al.*, mengungkapkan bahwa strategi pengurangan biaya ini tersebut dilakukan dengan harapan perusahaan akan dapat mengurangi biaya operasi dan biaya non operasi yang dapat mengurangi terjadinya rugi usaha maupun rugi bersih dan selanjutnya dapat menekan defisit yang terjadi (Pearce *et. al.*, 2003). Strategi pengurangan biaya yang dilakukan manajemen dapat berupa program pengurangan biaya *overhead* atau biaya administrasi, menunda pemeliharaan aktiva, menunda proyek riset dan pengembangan, atau melakukan *leasing* atas aktiva daripada membeli (Ramadhany, 2015).

2.2.3 Pengaruh Rencana Manajemen Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

2.2.3.1 Pengertian Manajemen

Secara *etimologis*, kata *manajemen* berasal dari bahasa Inggris *management*. Akar kata tersebut adalah *manage* atau *managiare*, yang memiliki makna: melatih kuda dalam melangkahkan kakinya. Menurut Hasibuan

manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Adapun menurut Kristiawan, dkk., manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Marno juga menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya (Husaini, 2019).

2.2.3.2 Pengertian Rencana Manajemen

Rencana manajemen merupakan salah satu informasi yang bersifat kualitatif yang juga harus dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Jensen dan Meckling dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang mengikat pihak lain (agen) untuk melaksanakan kepentingan

prinsipal dengan cara prinsipal memberikan delegasi kepada agen untuk melaksanakan kepentingan prinsipal. Keputusan yang diambil manajemen dalam menjalankan sebuah perusahaan mungkin saja tidak sesuai dengan kehendak dari pemegang saham, hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah *going concern* yang disusun oleh manajemen perusahaan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu rencana manajemen berbasis keuangan dan rencana manajemen untuk memperbaiki kinerja operasional. Rencana manajemen berbasis keuangan lebih mengarah kepada upaya manajemen perusahaan untuk menambah sumber dana perusahaan baik dengan cara menerbitkan saham baru hingga merestrukturisasi hutang, selain itu manajemen juga dapat menyusun rencana untuk memperbaiki kinerja operasional perusahaan agar lebih menguntungkan melalui penghematan biaya, peningkatan penjualan hingga pengeluaran produk baru (Lie, 2016). Setyowati dalam Lie menyatakan , **rencana manajemen berupa strategi emisi saham dan strategi menarik/merestrukturisasi hutang berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan rencana manajemen berupa strategi pengurangan biaya justru menambah keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan, dan rencana manajemen berupa strategi untuk menjual aktiva tetap tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*.**²⁴

²⁴ Lie, C. dkk. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur BEI)". Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 7 No. 2. Surabaya. Hal. 87-88.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library search*) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Telaah yang dilaksanakan ialah untuk memecahkan masalah pada dasarnya tertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan.

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²⁵ Ia juga menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya ialah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dimana peneliti akan melakukan penelitian mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Menurut Finlay dalam Chariri, **penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud**

²⁵ M.Nazir, Metode Penelitian, Tahun 2014, hal 13.

menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?.²⁶ Oleh karena itu desain penelitian kualitatif ini bersifat fleksibel dan terbuka. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera dapat disusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti hasil jurnal penelitian terdahulu, artikel yang berkaitan maupun sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini kemudian melakukan analisis deskriptif dimana data yang sudah diperoleh, dianalisis dan dikaji secara mendalam, sistematis dan kritis kemudian diuraikan secara naratif sehingga mudah dipahami dan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai fenomena ataupun topik yang diteliti.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini karena pendekatan yang dilakukan ialah melalui pendekatan kualitatif studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung dalam melakukan penelitian ini.

²⁶ Chariri, A. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009, hal 9.

3.1.3 Studi Literatur

Literature review merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Kegiatan ini berkaitan dengan telaah atas teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena dan telaah penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah dilakukan (Chariri, 2009). Secara umum studi literatur ini digunakan untuk menyelesaikan suatu fenomena atau permasalahan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Studi literatur ini juga sering dikenal dengan sebutan studi pustaka. Dalam penelitian ini tentunya peneliti harus memiliki wawasan yang luas serta informasi yang akurat mengenai topik yang akan diteliti.

3.1.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini berupa tekstual atau konsep-konsep, dengan demikian aspek-aspek peneliti analisis melingkupi definisi, konsep, pandangan dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Adapun untuk data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur atau cara *library research* dengan tujuan mengumpulkan data informasi. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, bisa saja melalui oranglain atau dokumen yang sudah ditulis oleh oranglain sebelumnya. Dalam hal ini sumber sekunder adalah artikel maupun buku yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dimana metode ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi literatur atau kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen artikel maupun buku-buku yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

3.1.6 Metode Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka peneliti melakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Analisa data dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisa konten atau isi dari sebuah buku atau jurnal. Penelitian ini bersifat pembahasan isi atau informasi tertulis atau tercetak dalam media massa atau internet. Dengan demikian peneliti dalam metode ini menganalisa berdasarkan kajian tekstual yang ada dalam literatur.

Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencari sumber terpercaya berupa jurnal atau artikel tentang opini audit *going concern* yang sesuai dengan penelitian ini dari media massa atau internet.
- b. Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan pemahaman apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.
- c. Mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.
- d. Membandingkan setiap hasil data atau hasil penelitian yang tercantum dari setiap jurnal.
- e. Membuat kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian.

- f. Menjadikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian tersebut sebagai acuan dalam pembuatan pembahasan dalam penelitian ini.
- g. Mencatat sumber informasi untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat serta mencantumkan di daftar pustaka.